

# FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN DISAIN BUSANA KERJA WANITA SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGIS

Widyabakti Sabatari

## Abstrak

Terjadinya perubahan, pergeseran pemakaian busana kerja khususnya untuk ke kantor membawa dampak yang kurang sedap dipandang, seperti misalnya persaingan mode antar pegawai, ketidak kompakn, tidak menunjukkan senasib sepenanggungan, tidak menunjukkan identitas lembaga, bahkan terjadi perubahan fungsi busana. Mode memang menjadi bagian dari kehidupan kita. Setiap orang berhak tampil modis dan menentukan pilihan, namun hendaknya jangan menjadi korban mode hanya karena membiarkan pengaruh mode mendominasi seluruh penampilan kita. Perubahan dalam dunia mode disebabkan oleh adanya dinamika yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang memberi pengaruh dan mendorong orang untuk mengikutinya. Perubahan dan pergeseran ini dapat kita lihat dan rasakan terutama pada masyarakat *modern* atau maju. Mengapa hal ini bisa terjadi? Tentu banyak faktor yang mempengaruhinya.

Untuk melihat faktor penyebab perubahan disain busana kerja, digunakan pendekatan sosiologi. Hal ini karena sosiologi adalah ilmu yang mempunyai struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan sosial. Sosiologi bertujuan untuk mendapatkan fakta-fakta masyarakat yang mungkin dapat digunakan untuk memecahkan personalan-persoalan masyarakat dan melihat perubahan yang terjadi. Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat sering mempersoalkan perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Dalam kehidupan sehari-hari tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan. dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Keduanya bersangkut paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya.

Perubahan model pakaian merupakan salah satu contoh perubahan kecil yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau pengaruh yang berarti bagi masyarakat, karena tidak mengakibatkan perubahan pada lembaga kemasyarakatan.

Kata Kunci : Faktor penyebab, perubahan disain, busana kerja wanita

## Pendahuluan

Berpenampilan yang baik bukan semata-mata bagaimana kita berbusana serta apa saja yang tampak dari luar, akan tetapi penampilan yang baik adalah keserasian yang menyeluruh. Mulai dari pemilihan busana, potongan rambut, make-up dan aksesorisnya. Dalam hal ini yang paling menonjol adalah cara mengenakan busananya.

Peranan busana untuk bekerja yang dalam hal ini adalah pakaian seragam, merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan. Fungsi pakaian seragam di suatu lembaga bukan hanya sekedar untuk "*pakaian kerja*" dan untuk menciptakan kesamaan saja, dalam arti tidak membedakan status sosial antar pegawai. Lebih dari itu, pakaian seragam membuat seseorang merasa bangga karena bekerja di suatu lembaga tertentu. Inilah mulanya mengapa seragam dibutuhkan dalam suatu pekerjaan. Selain berfungsi sebagai penunjuk status ekonomi, pakaian seragam juga merupakan "*representatif*" dari status sosial. Menggunakan pakaian seragam seseorang akan terlihat profesinya, apakah dia seorang sekretaris, guru, pegawai bank dan lain sebagainya.

Melihat kenyataan dua dasawarsa terakhir, dalam berbusana banyak sekali diwarnai oleh selera yang sudah dipengaruhi industri mode, terjadi perubahan-perubahan dalam dunia mode. Perubahan dalam dunia mode itu sendiri disebabkan adanya dinamika yang tumbuh dan berkembang dalam masya-

rakat dan pengaruh mode ini mendorong orang untuk mengikutinya. Para pengikut mode yang setia dan kalangan modis menyambutnya dengan penuh antusias, namun tak sedikit pula orang yang kesal dan bingung apabila gaya baru yang ditawarkan tidak cocok, tak sesuai dengan selera atau karena tidak tahu harus memilih yang mana.

Sekarang ini terlihat pemakaian busana kerja khususnya untuk ke kantor tidak lagi seperti dulu, yang pada umumnya berupa pakaian kerja yang disain, jenis tekstil dan warna bahannya seragam atau sama. Sudah terjadi perubahan, bergeser dari aturan-aturan yang berlaku di masing-masing lembaga, namun masih ada yang bertahan. Seperti misalnya pemakaian blus luar yang longgar dengan paduan celana panjang atau munculnya disain busana kerja dengan jenis tekstil dan warna bahan yang bermacam-macam dalam satu lembaga, dan sebagainya. Jelas merupakan kenyataan yang kurang sedap dipandang dan membawa dampak yang kurang baik, seperti misalnya munculnya persaingan mode antar pegawai, ketidak kompak, tidak menunjukkan senasib sepenanggungan, tidak menunjuk identitas lembaga, bahkan terjadi perubahan fungsi busana.

Mode memang menjadi bagian dari kehidupan kita, karena itu senantiasa perlu diketahui, diamati, bahkan diikuti. Saat ini tampil modis bukanlah hal yang luar biasa, karena keberadaan seperti itu telah menjadi tuntutan. Setiap orang berhak tampil modis dan menentukan pilihan, namun hendaknya jangan menjadi korban mode hanya karena membiarkan pengaruh mode mendominasi seluruh penampilan kita. Pada prinsipnya bahwa gaya bukanlah sesuatu yang bisa dipaksakan, akan tetapi dalam berbusana sebaiknya merefleksikan selera dengan kepribadian, dan selanjutnya sejauh mana potongan atau model mutakhir tersebut bisa diterapkan pada tubuh kita masing-masing. Hal ini karena masing-masing orang berbeda dalam bentuk tubuh, proporsi, warna kulit, warna rambut, usia dan selera.

Sejalan dengan permasalahan yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka fokus pembicaraan dalam tulisan ini adalah keinginan penulis untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan perubahan disain busana kerja khususnya busana kerja wanita untuk ke kantor.

## Pendekatan Analisis

Untuk membahas permasalahan di atas, penulis menggunakan pendekatan kepustakaan, pendekatan empiris dan pendekatan sosiologi. Pendekatan kepustakaan digunakan untuk menggali konsep tentang pakaian seragam dan keserasian berbusana. Pendekatan empiris digunakan untuk melihat model-model busana kerja wanita, khususnya busana kerja wanita untuk ke kantor. Sedangkan pendekatan sosiologi digunakan untuk melihat faktor penyebab terjadinya perubahan disain busana kerja wanita pada masyarakat modern.

Sosiologi merupakan ilmu sosial yang obyeknya masyarakat, yang memusatkan perhatiannya pada segi-segi masyarakat yang bersifat modern dan kompleks, dengan kata lain bertitik tolak pada unsur-unsur baru (*modern*) bukan unsur tradisional. Banyak sosiolog yang mencoba mendefinisikan dengan tepat, namun sangat sukar untuk merumuskan dengan batasan makna yang dapat mengemukakan keseluruhan pengertian, sifat dan hakikat yang dimaksud dalam beberapa kata dan kalimat.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi berpendapat bahwa sosiologi ialah ilmu yang mempunyai struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur sosial pokok yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan sosial. Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara pelbagai segi kehidupan bersama. Salah satunya yang bersifat tersendiri adalah dalam hal terjadinya perubahan-perubahan di dalam struktur sosial (Soemardjan, 1974:29). Dalam definisi tersebut terlihat bahwa sosiologi bertujuan untuk mendapatkan fakta-fakta masyarakat yang mungkin dapat digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan masyarakat, dan untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi. Berkaitan dengan hal ini, maka pendekatan sosiologi digunakan untuk melihat faktor-faktor penyebab perubahan disain busana kerja wanita.

Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat sering mempersoalkan perbedaan antara perubahan-perubahan sosial dengan perubahan-perubahan kebudayaan. Dalam buku Sosiologi Kingsley Davis berpendapat

bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian, yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan sebagainya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk suatu aturan-aturan organisasi sosial. Kebudayaan dikatakan mencakup segenap cara berpikir dan bertindak laku, yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolis dan bukan oleh karena warisan yang berdasarkan keturunan (Soekanto, 1990:341-42). Dibandingkan dengan pendapat Tylor yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat, maka perubahan-perubahan kebudayaan adalah setiap perubahan dari unsur-unsur tersebut (1990: 341-42).

Tidak mudah untuk menemukan garis pemisah antara perubahan sosial dengan perubahan kebudayaan. Dalam kehidupan sehari-hari tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma dalam suatu masyarakat. Jelas bahwa perubahan sosial dan perubahan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama, yaitu kedua-duanya bersangkut paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya (Soemardjan, 1974: xviii).

Penjelasan ini menegaskan lagi akan kesukaran kita meletakkan garis pemisah antara perubahan sosial dengan perubahan kebudayaan. Sebagai contoh perubahan dalam model pakaian ataupun perubahan dalam kesenian, dapat terjadi tanpa mempengaruhi lembaga kemasyarakatan atau sistem sosialnya. Namun sebaliknya sukar dibayangkan terjadinya perubahan sosial tanpa didahului oleh suatu perubahan kebudayaan. Suatu perubahan sosial dalam bidang kehidupan tertentu tidak mungkin berhenti pada satu titik, karena perubahan di bidang lain akan segera mengikutinya. Hal ini disebabkan karena struktur lembaga-lembaga kemasyarakatan sifatnya kait berkait.

Perubahan sosial dan kebudayaan pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam

beberapa bentuk, yaitu: (1) perubahan lambat dan cepat, (2) perubahan kecil dan besar, dan (3) perubahan yang dikehendaki/direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki/tidak direncanakan (Soekanto, 1990:345) Perubahan model pakaian merupakan salah satu contoh perubahan kecil. Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau pengaruh yang berarti bagi masyarakat. Dalam perubahan model pakaian tak akan membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat dalam keseluruhannya, karena tidak mengakibatkan perubahan pada lembaga kemasyarakatan (1990:348). Perubahan dalam mode dapat terlihat dengan jelas pada masyarakat modern atau masyarakat maju.

Di dalam masyarakat modern, orang tidak perlu saling mengenal, orang mempunyai kecenderungan menilai seseorang dari yang nampak, khususnya dalam bidang materi. Di dalam masyarakat tradisional orang saling mengenal dan saling tergantung, maka orang cenderung menilai seseorang dari sifat-sifatnya yang sangat subyektif, karena dikaitkan dengan subyek. Sedangkan di dalam struktur masyarakat modern dikaitkan dengan obyek (Soedjito, 1991:5).

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sudah tidak lagi dikuasai oleh adat istiadat lama, sistem perekonomiannya lebih berorientasi pasar, dan mempunyai spesialisasi di bidang industri. Menurut Talcott Parson, masyarakat modern kriterianya dapat dilihat pada masyarakat perkotaan yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. *Netralitas Efektif*, artinya memperlihatkan sikap netral, mulai sikap acuh tak acuh sampai tidak memperdulikan jika menurut pendapatnya tak ada sangkut pautnya dengan kepentingan pribadi.
- b. *Orientasi diri*, artinya menonjolkan kepentingan sendiri, cenderung untuk menonjolkan pribadi dan tidak segan-segan menentang jika dirasakan melanggar kepentingannya.
- c. *Universalisme*, artinya berpikir obyektif dan menerima segala sesuatu secara obyektif. Masyarakat cenderung mengambil ukuran-ukuran secara obyektif dengan landasan aturan atau syarat-syarat yang ada.
- d. *Prestasi*, artinya manusia dalam masyarakat kota suka mengejar prestasi

karena prestasi mendorong untuk terus maju. Mobilitas sosialnya vertikal, lebih terbuka sifatnya apabila dibandingkan dengan masyarakat desa.

- e. *Spesifitas*, menunjukkan sesuatu yang jelas dan tegas dalam hubungan antar pribadi. Artinya maksud dan niat dinyatakan langsung tanpa banyak basa-basi (Iskandar, 2001:91).

Selain itu masyarakat modern juga ditandai dengan ciri-ciri berikut :

- a. Pola perilakunya sudah sangat maju, baik dalam berpikir maupun bertindak. Pola pikirnya bersifat materialistis atas dasar asas manfaat.
- b. Sistem kemasyarakatannya bersifat kompleks, baik dalam sistem pelapisan masyarakat, struktur sosialnya, mata pencaharian maupun sistem kepercayaannya.
- c. Sistem mata pencaharian bersifat kompleks dan bervariasi dengan jenis pekerjaan yang beragam, misalnya : pegawai negeri, swasta, tentara, pedagang, dan buruh pabrik.
- d. Peralatan hidup yang dipergunakan menggunakan teknologi canggih, misalnya penggunaan televisi, telepon, surat kabar, sepeda motor, mobil dan sebagainya.

Sistem pranata dan lembaga sosialnya telah berkembang dengan pesat, misalnya sarana pendidikan yang lengkap, lembaga pengadilan, tersedianya tempat-tempat hiburan dan sarana kesehatan .

### **Keserasian Berbusana**

Tidaklah terlalu berlebihan apabila busana yang kita kenakan merupakan sarana untuk menyampaikan misi atau pesan kepada orang lain, atau dengan kata lain busana digunakan sebagai sarana komunikasi non verbal (Dharsono, 1992:1). Misi dan pesan tadi terpancar dari kepribadian yang tersirat dari cara kita berbusana, oleh karena itu busana dapat membuat "*image*" atau kesan pada waktu kita menampilkannya serta dapat mengundang reaksi bagi orang yang melihatnya. Menjadi tugas kita untuk memakai dan menggunakan kesan tadi sebagai sarana penyampaian kepribadian kita, berapa usia kita, jabatan atau sebagai apa keberadaan kita di masyarakat dan lain-lain. Seperti halnya pendapat Hariani Mardjono yang mengatakan bahwa "*Busana*

*memperlihatkan siapa dia itu*", maksudnya dengan busana-busana ini merupakan tolok ukur bagi martabat, kedudukan dari seseorang dalam masyarakat (Mardjono, 1991:2).

Pemilihan rancangan busana yang tepat dan sesuai dengan keadaan si pemakai akan menambah nilai daya tarik sendiri, dan apabila memilih busana yang dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungan sekitar, sebaiknya tidak menyimpang jauh dari nilai-nilai kepribadian kita yang tercermin melalui estetika dan etika penampilan suatu tata krama dalam masyarakat kita. Hal ini mengingatkan kita sekarang berada dalam lingkungan masyarakat yang beragam dan keadaan yang penuh dengan perubahan-perubahan yang cepat sekali geraknya. Perubahan dalam dunia mode itu sendiri disebabkan adanya dinamika yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dengan pengaruh dinamika ini kita terdorong untuk mengikutinya. Namun untuk dapat lebih bijaksana dalam menentukan pilihan kita, sebaiknya kita mengenal diri kita terlebih dahulu, kemudian tahu apa yang kita inginkan dan kita perlukan. Menyadari bentuk tubuh kita sendiri adalah sangat penting, sehingga bila ada kekurangannya dapat ditutupi (*dikamuflage*).

Seseorang yang tampil menarik berpenampilan menarik adalah salah satu kunci sukses seseorang dalam kehidupan masyarakat. Penampilan yang menarik bukanlah monopoli wanita cantik, dan setiap wanita mempunyai sisi yang menarik, tergantung pada wanita itu sendiri dalam pengembangan dirinya yang sebaik-baiknya, seutuhnya. Oleh karena itu bagi wanita aktif, agar dapat tampil menarik dalam busana hendaknya disesuaikan dengan apa jenis pekerjaannya, kapan dan dimana mereka bekerja, lingkungan dan suasana kerja masing-masing.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, maka yang menjadi perhatian kita adalah bagaimana kita menampilkan busana dan memadukannya dengan pelengkap busana serta keserasian yang menyeluruh dari rambut sampai make-up kita. Untuk mencapainya perlulah menerapkan prinsip-prinsip disain dengan baik. Adapun prinsip-prinsip disain tersebut meliputi:

- a. *Unity* atau Kesatuan

Suatu busana akan tampak indah dan sesuai apabila setiap bagian dalam busana ada hubungannya satu dengan lainnya. Hal ini dapat dicapai dengan pengulangan suatu warna atau garis.

- b. Pusat Perhatian atau *Center of Interest*  
Agar tampak menarik perlu diberi suatu tekanan pada bagian tertentu yang ingin ditonjolkan, dengan pusat perhatian seseorang dapat mengurangi perhatian orang lain pada bagian yang tidak ingin ditonjolkan.
- c. Keseimbangan  
Keseimbangan yaitu penyusunan unsur-unsur disain secara baik sehingga dapat memberikan rasa “sreg” dan tampak serasi pada si pemakai. Baik keseimbangan yang simetris, maupun yang asimetris.
- d. Proporsi  
Proporsi adalah penyusunan unsur-unsur disain pada suatu busana dengan perbandingan yang baik tercapai suatu keselarasan yang menyenangkan penglihatan dan perasaan serta memberi kesan lebih indah pada si pemakai.
- e. Warna  
Warna merupakan suatu pandangan yang teratur pada busana. Hal ini dapat dicapai dengan merangkaikan unsur garis, bentuk, warna dan bahan menjadi suatu busana yang indah, sehingga membawa kita bergerak dari satu unsur ke unsur yang lain secara teratur dan menimbulkan perasaan yang menyenangkan (Karomah, 1988:69-72).

Beberapa hal penting dalam penampilan sesuai dengan profesi dikemukakan oleh La Rose, demikian :

- a. Pelajari warna-warna yang sesuai untuk anda.
- b. Wanita tidak perlu meniru pria dalam berpakaian.
- c. Jangan terbawa arus mode yang sudah melanda.
- d. Jangan menggunakan pantalon dalam bernegosiasi. Hindari pakaian yang menonjolkan seluruh tubuh.
- e. Pilihlah busana yang sopan dan sesuai (1993:95).

Sedangkan menurut Mamie Hardo penampilan sesuai kedudukan ada tiga hal yang tidak boleh diabaikan, yaitu:

- a. Citra Diri, maksudnya lewat busana yang dikenakan serta dandanan yang

menyeluruh akan menjadi tolok ukur pribadi seseorang, sehingga orang lain dapat menilai pribadi, watak dan sifat seseorang.

- b. Kelompok, maksudnya dalam berdandan kita dapat mengukur kemampuan, jenjang sosial dan keberadaan kita.
- c. Memakai postur dan bentuk tubuh untuk menentukan siluet, ukuran, motif dan warna busana apa yang sesuai dengan diri kita (1994:91).

Untuk memantapkan rasa percaya diri perlu didukung beberapa faktor penunjang, yaitu:

- a. Sikap yang luwes dan menarik, hal ini sangat penting karena dari sikap dapat memberi kesan bersahabat, sombong, rendah hati, berwibawa dan sebagainya.
- b. Ekspresi Muka (pandangan mata dan sikap kepala)
- c. Kesehatan, termasuk pandangan hidup yang optimis
- d. Kebersihan dan Kerapian, baik kebersihan badan, pakaian dan apa saja yang dikenakan (Uno, 1992:1-3).

Demikian ternyata dalam mewujudkan penampilan yang baik banyak hal yang perlu diperhatikan dan dipahami, namun terlebih dari semua itu berdandanlah sesuai dengan pribadi kita masing-masing.

### **Busana Kantor**

Tampil modis di kantor untuk saat ini sudah menjadi tuntutan. Hal ini disebabkan karena dalam hal berbusana sudah banyak diwarnai oleh selera yang dipengaruhi oleh industri mode. Kenyataan yang terjadi, banyak model busana kerja yang sudah bergeser dari aturan yang berlaku di masing-masing lembaga seperti halnya pakaian seragam.

Fungsi pakaian seragam dalam suatu lembaga bukan hanya berguna untuk menciptakan kesamaan supaya tidak terlihat perbedaan status sosial antar pegawai, namun lebih dari itu dengan pakaian seragam membuat seseorang merasa bangga karena bekerja di suatu lembaga tertentu. Dikatakan oleh Arthur Harland, selain berfungsi sebagai penunjuk status ekonomi pakaian seragam juga menunjukkan image perusahaan, karena dengan menggunakan pakaian seragam seseorang akan terlihat profesinya (1993:79). Sedangkan menurut Lydia Prawironoto mengenai penggunaan pakaian seragam, dari

segi kerapian jelas lebih menguntungkan. Apalagi untuk perusahaan yang bergerak di bidang jasa, customer yang datang membutuhkan pelayanan juga supaya memperoleh kesan yang baik mengenai kantor yang didatangi. Di sisi lain juga akan menumbuhkan rasa kesatuan dan rasa senasib diantara sesama karyawan (1993:78).

Berikut ini beberapa hal penting untuk memahami dalam berbusana ke kantor :

- a. Sesuaikanlah gaun yang dikenakan dengan jenis pekerjaan kita.
- b. Status sosial, posisi ini harus dipahami supaya tidak kehilangan pribadi dan jati diri di mata orang lain (Harland, 1993:79).

Seiring dengan pendapat di atas, Lydia Prawironoto mengemukakan bahwa dalam menciptakan pakaian seragam banyak pertimbangan yang harus dilakukan, yaitu mendatangi langsung dan mengadakan negosiasi dengan perusahaan/lembaga yang bersangkutan mengenai :

- a. Pemilihan Bahan.  
Pemilihan bahan harus kuat. Ini sangat penting diperhatikan karena baju seragam digunakan setiap hari kerja. Dalam hal ini perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kondisi bahan, seperti kekerapan cuci dan sengatan matahari. Selain itu juga dipilih yang mudah perawatannya..
- b. Jenis Pekerjaan.  
Meskipun jenis pekerjaan mempengaruhi disain pakaian seragam, namun ada unsur kesamaan diantara semua pakaian seragam kerja apapun jenis pekerjaannya, yaitu seragam kerja harus nyaman dipakai. Kenyamanan dalam berpakaian bisa mempengaruhi produktivitas kerja.
- c. Warna.  
Sedapat mungkin mengikuti trend mode yang berlaku, kecuali untuk perusahaan/ lembaga yang sudah mempunyai ciri warna tertentu dan telah menjadi identitas.
- d. Jabatan.  
Seragam harus dibedakan menurut jabatan dan posisi karyawan, sebagai contoh disain seorang *teller* pada suatu bank berbeda dengan *executif* sekretaris. Seorang *executif* sekretaris harus bertemu dengan orang penting, maka diperlukan model yang dominan formal. Lain pula dengan seorang *engineer* yang

selalu membawa peralatan, maka dalam disain baju seragamnya banyak menggunakan kantong-kantong.

- e. Lingkungan dan Suasana Kerja

Hal ini untuk mengetahui apakah pemakai dalam menjalankan pekerjaannya hanya duduk atau banyak berjalan. Ataukah pemakai berada dalam ruang ber AC atau tidak dan sebagainya (1993:78).

Berdasarkan pendapat ke dua ahli di atas bahwa pada prinsipnya dalam berbusana di kantor hendaknya mengutamakan faktor kenyamanan dan kesopanan. Hal ini karena menyangkut banyak orang dan produktivitas kerja.

Dalam suatu kantor umumnya terdiri dari berbagai macam tipe manusia. Untuk mempertahankan citra kantor agar berkesan representatif, biasanya dibuat uniform yang pada umumnya bergaya klasik. Seperti halnya pendapat Poppy Dharsono yang menyatakan bahwa berbusana di kantor gaya klasik adalah yang terbaik. Setelan blus, rok dan jas atau setelan yang konservatif adalah yang paling cocok. Wanita yang bertipe klasik, mempunyai postur tubuh yang baik, wajah tidak berlebihan, sangat cocok dengan gaya-gaya jas yang *tailored*, *konservatif* dan selalu berdandan rapi. Biasanya bersikap formal dan mempunyai kepercayaan yang tinggi terhadap diri sendiri, menghindari fashion yang *ekstern*, sangat hati-hati dalam memilih material maupun motif tekstilnya dan tetap *up to date*. Wanita bertipe klasik berada di tengah-tengah dari segala tipe, oleh karena itu harus hati-hati agar tidak kelihatan polos (1993:13-15).

Agar wanita dari berbagai tipe dapat berpenampilan sesuai dengan pribadi masing-masing, maka permainan detail pada perlengkapan aksesoris seperti giwang, *scarf*, tas dan lainnya akan membedakan citra penampilan mereka.

Dewasa ini makin meningkat jumlah wanita yang menuntut persamaan hak dengan *berkarier*, bukan hanya sekedar bekerja. Berbeda dengan bekerja, karier mengandalkan suatu keahlian, komitmen jangka panjang pada suatu jenjang posisi (kedudukan) yang menuntut tanggung jawab dan keahlian yang meningkat. Semakin sukses karier seseorang, semakin besar kemungkinan orang itu terus berusaha meningkatkan kariernya (Horton, 1993:287). Berbagai bidang pekerjaan banyak dilakukan oleh

wanita, baik sebagai dokter, *public relations*, guru, *teller*, pramugari dan sebagainya. Masing-masing pekerjaan mempunyai spesifikasi sendiri. Untuk membatasi permasalahan dalam makalah ini dipilih bidang pekerjaan/profesi guru dan dipilih kantor sebagai tempat bekerja. Bahan dan warna busana dipilih bagi lembaga yang sudah menyediakannya.

### **Faktor-faktor Penyebab Perubahan Disain Busana Kerja**

Pada penjelasan yang terdahulu telah dikemukakan bahwa di dalam masyarakat terjadi proses perubahan sosial dan perubahan kebudayaan, tentulah banyak faktor yang mempengaruhi, yang mendorong jalannya perubahan itu terjadi. Di antaranya perubahan dalam bidang perubahan dalam mode (*fashion*). Segala perubahan biasanya telah diramal oleh para *fashion designer* melalui pers. Perubahan-perubahan tersebut bisa dari faktor sosial, faktor ekonomi, serta faktor psikologi. Selanjutnya dalam pembahasan akan difokuskan pada masalah sosial khususnya pada masyarakat modern atau masyarakat maju.

Menurut pandangan Soerjono Soekanto, faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses perubahan antara lain adalah :

- a. *Kontak dengan kebudayaan lain.* Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah difusi. Difusi atau *diffusion* adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Melalui proses tersebut manusia mampu menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebar-kan pada masyarakat luas sampai umat manusia di dunia dapat menerima kegunaannya. Ada suatu pengakuan bahwa unsur yang baru tersebut mempunyai kegunaan.
- b. *Sistem pendidikan formal yang maju.* Pendidikan mengajarkan, memberikan nilai-nilai tertentu kepada manusia, terutama dalam membuka pikirannya dalam menerima hal-hal yang baru dan juga mengajak untuk berpikir secara ilmiah dan obyektif, sehingga masyarakat dapat menilai apakah perubahan yang terjadi dapat memenuhi kebutuhannya atau tidak.

- c. *Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju.* Merupakan sikap pendorong untuk menciptakan penemuan dan karya-karya yang baru.
- d. *Toleransi* terhadap hal-hal yang menyimpang.
- e. *Sistem terbuka lapisan masyarakat.* Sistem ini memungkinkan adanya gerak sosial vertikal yang luas, artinya memberi kesempatan kepada individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri.
- f. *Penduduk yang heterogen.* Masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai latar belakang yang berbeda kebudayaan, ras, ideologi dan sebagainya, mempermudah terjadinya pertentangan yang mengundang kegoncangan-kegoncangan. Hal ini berarti menjadi pendorong bagi terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat.
- g. *Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu.* Ketidakpuasan yang berlangsung terlalu lama dalam masyarakat, memungkinkan terjadinya perubahan.
- h. *Orientasi ke masa depan.* Hal ini akan memberi motivasi dan semangat hidup.
- i. *Memiliki nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki* (1990:361-65).

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan di atas, dapatlah diberikan beberapa contoh faktor penyebab perubahan dalam dunia fashion khususnya untuk busana kerja wanita berikut ini:

- a. Perubahan kebiasaan orang bepergian dengan kapal terbang, kereta api, bus dan lain-lain, menyebabkan kebutuhan orang akan busana pun jadi berubah. Orang membutuhkan busana yang serba praktis dan tetap rapi, misalnya penerapan dengan cara padu padan.
- b. Keinginan untuk diterima di masyarakat, menyebabkan cara orang membeli busana berubah. Supaya dapat diterima di lingkungan masyarakat, misalnya masyarakat sekolah, maka kemudian ikut membeli busana seperti teman kerja yang lain, tanpa melihat pertimbangan-pertimbangan.
- c. Cara hidup yang berubah. Ketiadaan pembantu rumah tangga menyebabkan penggunaan busana-busana yang praktis yang tidak perlu mencuci setiap hari.

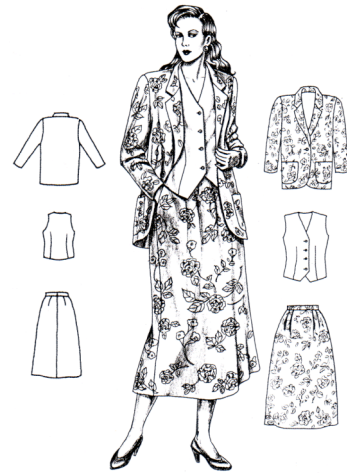
- d. Banyaknya wanita-wanita yang harus bekerja di kantor yang harus menghadiri pertemuan-pertemuan resmi atau setengah resmi dalam jam kantor, membuat orang menggunakan model-model “*dressed-up*”, yaitu busana yang tinggal menambahkan sesuatu diatas gaun tersebut, misalnya brooch, corsage atau kalung. Ataupun model-model yang “*dressed-down*”, yaitu dengan mengurangi aksesoris yang dipakai untuk keperluan sosial atau bisnis.
- e. Busana yang dikenakan oleh para pemimpin negara atau wanita terpadang seperti istri presiden, istri menteri, para artis dan tokoh terkemuka yang lain memberikan inspirasi untuk mencipta disain busana kerja.
- f. Peristiwa nasional dan internasional yang dipotret dan dimuat di surat kabar maupun televisi, memberikan ide untuk membuat disain yang baru.
- g. Busana kemiliteran (*uniform militer*) telah berpengaruh besar dalam busana kerja. Misalnya penggunaan tanda-tanda pangkat dan penggunaan banyak saku dalam rancangan disainnya.
- h. Berlimpahnya bahan-bahan mentah sebagai pengganti sutra dan katun untuk bahan tekstil yang relatif lebih murah menjadikan industri tekstil menawarkan banyak produk yang sesuai dengan selera konsumen (Kamil, 1986:13-15).

### Model Busana Kerja Wanita

Berikut ini ditampilkan model alternatif untuk busana kerja wanita ke kantor, yang diambil dari buku Fashion Coordinate Padu Padan Busana karangan Goet Poespo.



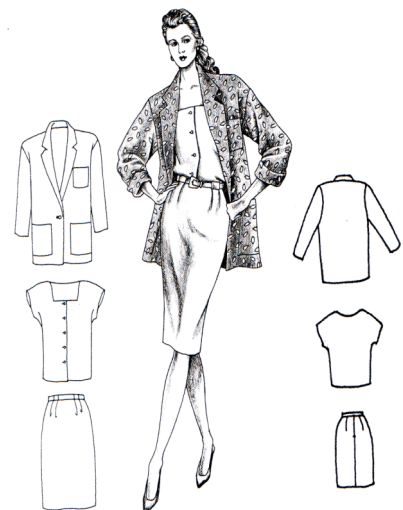
Gambar 1: Busana semi formal, eksekutif, *uniform* untuk wanita dewasa aktif (p. 48)



Gambar 2: “*Skirted-suit*” (setelan long skirt) untuk busana formal maupun informal yang klasik feminin (p.58)



Gambar 3: Setelan “*three-piece*” (short skirt) untuk busana kerja formal maupun semi formal wanita karier (p. 59)





Gambar 4: Setelan “*three-piece suit*” untuk kesempatan formal maupun informal bagi wanita mandiri (p. 75)

## PENUTUP

Demikian akhir penulisan tentang faktor-faktor penyebab perubahan disain busana kerja wanita. Sebuah fenomena yang hadir dihadapan kita yang perlu kita amati, cermati, dan tanggapi dengan sungguh-sungguh. Sebagai seorang pendidik, tentu fenomena ini tidak begitu saja kita telan mentah-mentah. Kehadirannya ditengah-tengah dunia mode menjadi sebuah kekayaan yang harus dan sangat kita hargai atau suatu suguhan yang perlu kita cicipi. Meskipun enak bagi orang lain belum tentu nikmat untuk diri kita. Jangan menjadi sebuah hidangan yang harus segera kita santap, namun harus kita kembalikan kepada diri kita, profesi, jenis pekerjaan, jabatan, dan lembaga dimana kita bekerja. Untuk mengangkat potensi daerah tentu dapat menggunakan jenis tekstil yang ada, seperti batik, tenun, songket dan lain-lain, yang pemakaiannya pada hari-hari tertentu. Disinilah muncul kebanggaan, kebersamaan, kekayaan budaya, dan sebuah pengakuan suatu potensi daerah yang harus kita jaga dan lestarikan. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan tulisan ini. Disertai harapan, semoga tulisan yang sedikit ini mempunyai makna yang besar bagi orang lain yang memerlukannya. Semoga Bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dharsono, Harry, “Tata Busana dan Penampilan”, *Makalah Seminar Sehari yang diselenggarakan Lippo Bank cabang Solo*, 1992.
- Dharsono, Poppy, “Bagaimana Berbusana Serasi dan Muda”, *Majalah Femina*: No 5, 1993.
- Hardo, Mamie, “Kharisma Terpancar dari Penampilan”, *Majalah Tata Rias*: No. 147, 1994.
- Harland, Arthur, “Seragam Sebagai Image Perusahaan”, *Majalah Tata Rias*: No. 147, 1993.
- Iskandar, Iwa Husen, dan H. Kusdana, *Sosiologi*, Grafindo Media Pratama, Bandung, 2001.
- Kamil, Sri Ardiati, *Fashion Design*, CV Baru, Jakarta, 1986.
- Karomah, Prapti, dan Sicilia Sawitri, *Pengetahuan Busana*, IKIP Yogyakarta, 1988.
- Mardjono, Hariani, “Busana Nan Serasi Menampilkan Kharisma Nan Mempesona”, *Makalah Seminar Kecantikan Tiara Kusuma Fair*, 1991.
- Poespo, Goet, *Fashion Coordinate Padu Padan Busana*, Kanisius Yogyakarta, 2001.
- Prawironoto, Lydia, “Seragam dan Produktivitas Kerja”, *Majalah Tata Rias*: No. 136, 1993.
- Rose, La, “Etika Penampilan”, *Majalah Tata Rias*: No. 137, 1993.
- Soedjito S., *Transformasi Sosial : Menuju Masyarakat Industri*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1991.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1990.
- Soemardjan, Selo, dan Soelaeman Soemardi (Ed.), *Setangkai Bunga Sosiologi*, Lembaga Penelitian FE UI, Jakarta, 1974.
- Uno, Mien R., “Penampilan”, *Makalah Seminar Sehari yang diselenggarakan Lippo Bank cabang Solo*, 1992.